

Analisis Keberagaman, Kurikulum, Asesmen, dan Manajemen Penerapan Pendidikan Inklusi di SDN Tanjung Mas

Ika Ratnaningrum¹, Shalesya Ade Setiyani², Shofiyatul Aula³, Nelsa Ayu Enggar Sari⁴, Ajeng Meidiana⁵, Galuh Nawang Wulan⁶, Ayu Nur Aini⁷, Amelia⁸, Bayu Indra Purnama⁹, Lubnaya Dhia Amalia¹⁰, Alvian Danang Cahya Furqon Hidayat¹¹

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11} Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Semarang

e-mail: 3dara@mail.unnes.ac.id¹, shalesyaade@students.unnes.ac.id²,
shofiyatulaula@students.unnes.ac.id³, nelsaaes06@students.unnes.ac.id⁴,
ajengmeidiana87@students.unnes.ac.id⁵, galuhnawang2110@students.unnes.ac.id⁶,
ayunuraini425@students.unnes.ac.id⁷, lia456123@students.unnes.ac.id⁸,
bayugendon154@students.unnes.ac.id⁹, lubnayadhia@students.unnes.ac.id¹⁰,
alviandanang3@students.unnes.ac.id¹¹

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pendidikan inklusi di SD Negeri Tanjung Mas, Semarang, dengan fokus pada kebijakan, keberagaman peserta didik, kurikulum, asesmen, pengelolaan kelas, dan manajemen pengembangan. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif non-aktif, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah telah menerapkan prinsip dasar pendidikan inklusi, namun masih terdapat tantangan dalam hal kesiapan guru, ketersediaan sarana prasarana, dan adaptasi kurikulum. Asesmen dilakukan secara individual dengan modifikasi indikator capaian pembelajaran. Pengelolaan kelas menggunakan model reguler dengan cluster. Manajemen pengembangan pendidikan inklusi telah dilakukan, namun belum optimal karena kurangnya Guru Pendamping Khusus (GPK) dan pelatihan khusus bagi guru. Disarankan adanya peningkatan dukungan dan pelatihan bagi guru serta pemenuhan sarana prasarana yang memadai.

Kata kunci: *Pendidikan Inklusi, Anak Berkebutuhan Khusus, Implementasi, Sekolah Dasar, Kurikulum*

Abstract

This study aimed to describe the implementation of inclusive education at SD Negeri Tanjung Mas, Semarang, focusing on policies, student diversity, curriculum, assessment, classroom management, and development management. The research method used was descriptive qualitative with data collection through in-depth interviews, non-active participatory observation, and documentation. The results showed that the school had implemented the basic principles of inclusive education, but there were still challenges in terms of teacher readiness, availability of facilities and infrastructure, and curriculum adaptation. Assessments were carried out individually with modifications to learning achievement indicators. Classroom management used a regular model with clusters. The management of inclusive education development has been carried out, but it is not yet optimal due to the lack of Special Assistant Teachers (GPK) and special training for teachers. It is recommended that there be increased support and training for teachers and fulfillment of adequate facilities and infrastructure.

Keywords: *Inclusive Education, Children With Special Needs, Implementation, Elementary School, Curriculum*

PENDAHULUAN

Pendidikan inklusif di Indonesia telah menjadi salah satu prioritas utama dalam upaya mewujudkan sistem pendidikan nasional yang adil, merata, dan berkualitas. Prinsip inklusivitas menekankan bahwa setiap anak, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK), memiliki hak yang sama untuk mendapatkan akses pendidikan tanpa diskriminasi. Hal ini sejalan dengan amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menegaskan bahwa sistem pendidikan harus mengakomodasi keberagaman peserta didik serta menjamin kesempatan belajar yang setara agar setiap individu dapat berkembang secara optimal sesuai dengan potensinya.

Meskipun kebijakan pendidikan inklusif telah diadopsi secara nasional, pelaksanaannya di lapangan, khususnya pada jenjang sekolah dasar, masih menghadapi berbagai tantangan signifikan. Salah satu tantangan utama adalah terbatasnya dukungan struktural, seperti kurangnya keberadaan guru pendamping khusus (GPK), serta rendahnya kapasitas dan kompetensi guru reguler dalam mengelola pembelajaran bagi peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK). Di samping itu, masih banyak sekolah yang belum memiliki fasilitas yang memadai dan belum mengintegrasikan pendekatan asesmen individual secara optimal dalam praktik pembelajaran sehari-hari.

Landasan teori dalam penelitian ini berfokus pada strategi pembelajaran inklusif dan asesmen individual sebagai dua aspek utama dalam menjamin efektivitas pendidikan inklusif. Mengacu pada pendapat (Pujiati, 2024), keberhasilan pendidikan inklusif sangat bergantung pada perencanaan yang matang dan pelaksanaan strategi yang adaptif terhadap kebutuhan masing-masing peserta didik. Strategi tersebut mencakup pelaksanaan asesmen secara individual, penyesuaian indikator capaian pembelajaran, serta kolaborasi aktif antara guru, orang tua, dan tenaga ahli seperti psikolog atau terapis pendidikan. Sinergi ini diperlukan untuk menciptakan lingkungan belajar yang responsif terhadap kebutuhan PDBK.

Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pelaksanaan asesmen dan penyesuaian pembelajaran secara individual belum berjalan optimal. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan pelatihan khusus yang diterima oleh guru, minimnya fasilitas dari pihak sekolah maupun pemerintah daerah, serta belum terbangunnya sistem pendukung yang berkelanjutan untuk mengimplementasikan pendidikan inklusif secara menyeluruh. Akibatnya, kebutuhan PDBK belum sepenuhnya terakomodasi, baik dalam aspek akademik maupun perkembangan sosial-emosional mereka.

Untuk menjawab berbagai tantangan tersebut, penelitian ini mengusulkan beberapa langkah pemecahan masalah, yaitu melalui peningkatan kualitas dan kuantitas pelatihan formal bagi guru dalam bidang pendidikan inklusif, pengembangan sistem kolaboratif lintas-profesi, serta penyediaan sarana dan prasarana yang memadai untuk mendukung pembelajaran PDBK. Pendekatan ini diharapkan dapat memperkuat sistem manajemen pendidikan inklusif di tingkat satuan pendidikan dasar, khususnya dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran yang adaptif.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan proses manajemen pendidikan inklusif di SD Negeri Tanjung Mas, memahami strategi pembelajaran yang diterapkan dalam mendukung PDBK, serta mengidentifikasi hambatan-hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan pendidikan inklusif serta solusi yang telah dan dapat dilakukan. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam bentuk rekomendasi strategis yang relevan dan aplikatif bagi pihak sekolah, dinas pendidikan, maupun pemangku kepentingan lainnya, dalam rangka meningkatkan mutu layanan pendidikan inklusif di sekolah dasar.

METODE

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan dan memahami secara mendalam suatu fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, keyakinan, persepsi, serta pemikiran individu maupun kelompok. Penelitian ini bersifat deskriptif, yang berarti bahwa data disajikan secara naratif dan sistematis berdasarkan fenomena yang terjadi, baik fenomena yang berlangsung secara alami maupun yang merupakan hasil buatan manusia. Fenomena tersebut

dapat berupa aktivitas, bentuk, dinamika, karakteristik, relasi, perubahan, kesamaan, maupun perbedaan antara satu fenomena dengan fenomena lainnya.

Sumber data dalam penelitian ini merujuk pada subjek yang menjadi asal diperolehnya informasi yang dibutuhkan. Data yang digunakan sebagai dasar analisis dikumpulkan dari berbagai jenis sumber, yaitu: (1) Sumber Data Primer, yakni data yang diperoleh secara langsung dari subjek penelitian. Dalam proses pengumpulan data primer, peneliti melakukan interaksi langsung dengan informan melalui wawancara maupun observasi yang dilaksanakan di lokasi penelitian. Informan dilakukan dengan guru wali kelas I, yang memiliki peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK) di kelasnya. Informan memiliki aktivitas atau tindakan, yang mencakup seluruh bentuk kegiatan, perilaku, dan tindakan yang dilakukan oleh informan yang berkaitan dengan strategi pembelajaran untuk peserta didik berkebutuhan khusus. SD Negeri Tanjung Mas terletak di Jl. Kebonharjo Rt 04/ Rw III, Tanjung Mas, Kec. Semarang Utara, Kota Semarang, Jawa Tengah; (2) Sumber Data Sekunder, yaitu data pendukung yang berfungsi sebagai pelengkap untuk memperkuat dan menunjang informasi dari data primer

Penelitian ini dilakukan melalui teknik pengambilan data yakni : (1) Wawancara, teknik wawancara digunakan untuk memperoleh data secara langsung dari informan yang dipilih secara purposif. Wawancara dilakukan secara mendalam dengan panduan wawancara semi-terstruktur guna memungkinkan fleksibilitas dalam penggalian informasi. Informan dalam penelitian ini yaitu guru kelas I yaitu Ibu Neorita Sari, S. Pd. yang memiliki peserta didik berkebutuhan khusus di kelasnya dan dianggap memiliki pengetahuan dan pengalaman relevan terkait pendampingan mengajar terhadap peserta didik Berkebutuhan Khusus. (2) Observasi, observasi dilakukan secara langsung di lokasi penelitian yaitu di SD Negeri Tanjung Mas untuk mengamati aktivitas, perilaku, serta interaksi yang berkaitan dengan topik penelitian. Teknik observasi yang digunakan adalah partisipatif non-aktif, dimana peneliti hadir sebagai pengamat tanpa terlibat langsung dalam kegiatan. Observasi ini membantu peneliti mendapatkan data kontekstual yang tidak dapat diungkapkan melalui wawancara saja. (3) Dokumentasi, dokumentasi merupakan salah satu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan menghimpun informasi melalui berbagai bentuk bahan tertulis, seperti buku, arsip, dokumen resmi, catatan angka, maupun gambar. Informasi tersebut biasanya berupa laporan atau keterangan yang dapat memberikan dukungan terhadap proses penelitian. Dalam konteks penelitian ini, dokumen yang dikaji meliputi profil sekolah yang menjadi objek penelitian.

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif terhadap informasi terkait pendidikan inklusif di sekolah penyelenggara inklusi. Proses analisis dilakukan melalui beberapa tahapan yakni sebagai berikut: (1) Reduksi Data, reduksi data merupakan tahapan awal dalam analisis, yaitu menyaring dan menyederhanakan data yang telah dikumpulkan. Proses ini melibatkan seleksi, pemusatan perhatian, penyusutan, pemisahan, dan transformasi data dengan tujuan memperoleh informasi yang paling relevan dan signifikan terhadap fokus penelitian. (2) Penyajian Data, tahapan ini bertujuan untuk menyusun data yang telah direduksi agar dapat dipahami dengan lebih mudah. Data disajikan dalam bentuk narasi singkat, tabel, bagan, diagram alur, atau visualisasi lain yang menggambarkan hubungan antar kategori. Tujuan dari penyajian ini adalah agar data tersusun secara sistematis dan dapat dianalisis lebih lanjut. (3) Penarikan Kesimpulan/ Verifikasi, tahap akhir dari analisis kualitatif adalah menarik kesimpulan dan melakukan verifikasi. Kesimpulan yang dihasilkan biasanya berupa temuan baru yang dapat menjelaskan fenomena tertentu secara lebih jelas dan terstruktur. Menurut (Nabila, 2020) temuan tersebut bisa berupa deskripsi, pola hubungan, hipotesis, atau bahkan pengembangan teori yang sebelumnya belum teridentifikasi secara eksplisit.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kebijakan

Kebijakan pendidikan inklusi di Indonesia bertujuan untuk memberikan kesempatan belajar yang setara bagi seluruh peserta didik, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK), sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan dipertegas melalui Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009. Kebijakan ini menekankan pentingnya sekolah reguler untuk menerima dan melayani peserta didik dengan berbagai latar belakang

kemampuan secara adil tanpa diskriminasi. Hasil observasi di SDN Tanjung Mas menunjukkan bahwa sekolah telah mengimplementasikan prinsip dasar pendidikan inklusi, yakni menerima peserta didik berkebutuhan khusus untuk belajar bersama dalam kelas reguler. Sekolah berupaya memberikan perlakuan yang sama kepada seluruh peserta didik, sebagai wujud konkret dari nilai-nilai nondiskriminatif dalam pendidikan.

Namun dalam pelaksanaannya, guru dihadapkan pada tantangan tersendiri, seperti perilaku peserta didik berkebutuhan khusus yang kadang mengganggu teman sekelas, serta kebutuhan akan perhatian yang lebih intensif. Kondisi ini mencerminkan bahwa implementasi kebijakan inklusi tidak hanya menuntut perubahan struktural, tetapi juga kesiapan pedagogis dari guru. Oleh karena itu, prinsip utama pembelajaran inklusi diterapkan melalui tiga bentuk adaptasi: (1) adaptasi kurikulum, yaitu penyederhanaan materi dan asesmen sesuai dengan kemampuan individu peserta didik; (2) adaptasi pembelajaran, dengan penggunaan metode individual maupun kerja kelompok kecil yang lebih terarah; dan (3) adaptasi lingkungan belajar, seperti penempatan peserta didik berkebutuhan khusus di posisi yang strategis dekat guru agar lebih mudah dikelola. Meski demikian, belum tersedianya alat bantu pembelajaran khusus menunjukkan bahwa sekolah masih harus mengoptimalkan dukungan sarana dan prasarana agar pelaksanaan inklusi lebih maksimal.

Dengan demikian, hal ini memperkuat pandangan bahwa kebijakan pendidikan inklusi memerlukan dukungan menyeluruh, tidak hanya dari sisi regulasi, tetapi juga dari kesiapan guru, sarana pembelajaran, serta sistem evaluasi yang adaptif terhadap keragaman kebutuhan peserta didik.

Keberagaman

Pada umumnya ABK dibagi ke dalam dua kategori besar, yaitu anak berkebutuhan temporer atau sementara dan anak berkebutuhan permanen atau bersifat tetap (Atmaja, 2019:11-14). Berdasarkan dua kategori anak berkebutuhan khusus ini, Atmaja (2018:15-20) membuat klasifikasi ABK ke dalam tiga bagian yaitu ABK dengan kelainan fisik, kelainan mental, dan kelainan perilaku sosial. Klasifikasi ABK yakni sebagai berikut: Pertama, ABK dengan kelainan fisik, yang meliputi gangguan pada alat indra (seperti tunarungu, tunanetra, dan tunawicara) serta gangguan motorik (seperti tunadaksa akibat poliomyelitis, cerebral palsy, atau amputasi). Kedua, ABK dengan kelainan mental, terbagi menjadi (a) supernormal (anak dengan kecerdasan di atas rata-rata, seperti rapid learner (IQ 110-120), gifted child (IQ 120-140), dan genius (IQ >140) yang memiliki kemampuan intelektual atau akademik unggul, serta (b) subnormal (gangguan mental ringan). Ketiga, ABK dengan kelainan perilaku sosial (tunalaras), yaitu anak yang mengalami kesulitan beradaptasi dengan lingkungan, norma, dan hukum, ditandai dengan perilaku seperti kompensasi berlebihan, konflik sosial, atau pelanggaran aturan. Ketiga kelompok ini memerlukan pendekatan pendidikan yang berbeda sesuai dengan kebutuhan masing-masing untuk memastikan perkembangan optimal dalam lingkungan inklusif.

Berdasarkan observasi dan wawancara guru di kelas 1, kami mendapati bahwa terdapat 5 peserta didik berkebutuhan khusus dengan karakteristik dan kebutuhan yang sangat beragam, seperti anak yang memiliki emosi tinggi, cenderung main tangan, serta hiperaktif. Di samping itu, dalam kelas yang sama juga terdapat peserta didik reguler (normal) yang mengikuti pembelajaran dengan kemampuan dan kebutuhan yang berbeda dari PDBK. Guru mengakui bahwa pada awalnya mengalami kesulitan dalam menyesuaikan pendekatan pembelajaran, namun tetap berusaha memahami dan memenuhi kebutuhan masing-masing anak. Untuk mempermudah penanganan, PDBK tersebut biasanya dikelompokkan dalam satu area atau posisi di kelas agar strategi pembelajaran dapat difokuskan secara lebih efektif tanpa mengganggu dinamika belajar peserta didik reguler. Dalam praktiknya, ada PDBK yang hanya tertarik pada kegiatan seperti mencorat-coret, berjalan-jalan di dalam kelas, atau sekadar bermain tanpa fokus pada materi. Beberapa di antaranya tidak mampu mengikuti pembelajaran secara utuh dan hanya menirukan apa yang dilakukan oleh guru. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran yang dilakukan seringkali melibatkan aktivitas bermain sebentar dan dilanjutkan dengan tanya jawab sederhana untuk menjaga keterlibatan mereka dalam proses belajar, sembari tetap menjaga keberlangsungan pembelajaran bagi peserta didik reguler.

Kurikulum

Kurikulum merupakan salah satu komponen utama dalam dunia pendidikan yang berperan sebagai panduan dalam proses pembelajaran. Menurut (Meylina Astuti et al., 2023) kurikulum adalah rencana atau bahasan pengajaran sehingga arah kegiatan pendidikan menjadi jelas dan terang. Pengertian ini terkait dengan hal yang paling menonjol dari isi kurikulum, yaitu susunan bahan atau mata pelajaran yang akan digunakan sebagai acuan dalam kegiatan pendidikan. Kurikulum dari segi bahasa ini, digunakan bukan hanya untuk kegiatan pendidikan, melainkan juga untuk kegiatan lainnya. Sejak awal kurikulum hingga kurikulum yang ditetapkan sekarang, transformasi ini mendeskripsikan respon pada perkembangan teknologi, kebutuhan masyarakat, dan perkembangan ilmu pengetahuan (Fadhila et al., 2023). Transformasi kurikulum di Indonesia adalah bagian integral dari usaha nyata pendidikan untuk menyelaraskan dengan tantangan global yang dihadapi di era modern sehingga mampu mencapai pendidikan yang berkualitas (Nursalim et al., 2024).

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan dengan guru wali kelas, kurikulum yang digunakan tetap mengacu pada Kurikulum Merdeka, yang lebih dominan menerapkan model modifikasi dalam pelaksanaan kurikulum inklusi. Hal ini terlihat dari upaya guru dalam menyederhanakan materi serta menyesuaikan aktivitas belajar dengan karakteristik masing-masing peserta didik berkebutuhan khusus. Penyesuaian ini dilakukan tanpa mengubah tujuan utama pembelajaran, melainkan dengan memodifikasi cara penyampaian agar lebih mudah dipahami dan diikuti oleh peserta didik berkebutuhan khusus.

Namun, implementasi kebijakan tersebut menghadapi tantangan besar, terutama dalam hal kesiapan kurikulum yang dapat mengakomodasi kebutuhan belajar yang beragam. Kurikulum yang belum sepenuhnya disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dengan disabilitas menjadi hambatan utama dalam mencapai tujuan pendidikan inklusi secara maksimal (Paramita et al., 2025) Berdasarkan wawancara, guru menyampaikan bahwa kurikulum yang disampaikan oleh dinas pendidikan menginstruksikan agar semua peserta didik diperlakukan secara setara, tanpa diskriminasi. Namun, dalam praktiknya, guru masih cenderung memprioritaskan peserta didik reguler terlebih dahulu sebelum memberikan perhatian khusus kepada peserta didik Berkebutuhan Khusus (PDBK). Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kebijakan yang bersifat ideal dengan realitas pelaksanaannya di lapangan. Kurangnya pelatihan dan pendampingan khusus bagi guru juga turut memperbesar kesulitan dalam mengadaptasi kurikulum bagi kebutuhan individual peserta didik berkebutuhan khusus.

Asesmen

Identifikasi merupakan tahap awal dalam layanan pendidikan inklusif untuk mendeteksi dini peserta didik berkebutuhan khusus melalui pengenalan karakteristik perkembangan yang menyimpang (Nugroho, 2021). Tahap ini diikuti oleh asesmen yang bertujuan menggali informasi mendalam tentang potensi, hambatan, dan kebutuhan individual peserta didik untuk menentukan layanan pendidikan yang sesuai. Identifikasi dan asesmen berperan strategis dalam memetakan karakteristik peserta didik dan menetapkan intervensi pendidikan yang tepat (Minsih, 2021). Intervensi ini diwujudkan melalui program pembelajaran dan layanan yang berorientasi pada kebutuhan serta karakteristik khusus setiap peserta didik, khususnya dalam konteks pendidikan inklusif. Setiap kegiatan belajar mengajar harus memiliki tujuan yang perlu dinilai dengan berbagai cara. Penilaian harus menjabarkan hasil belajar, yaitu memberikan gambaran mengenai keberhasilan peserta didik dalam mengembangkan serangkaian keterampilan (psikomotorik), pengetahuan (kognitif), dan perilaku (afektif) selama pembelajaran (Rahmawan, 2020).

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 53 Tahun 2015 tentang Satuan Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi (SPPI), sekolah dan guru harus melakukan penyesuaian terhadap penilaian hasil belajar peserta didik berkebutuhan khusus yang diakomodasikan dalam hal: (1) Modifikasi Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) berdasarkan kemampuan individu, bukan standar umum. Hal ini didasarkan pada faktor karakteristik peserta didik, karakteristik materi pembelajaran, dan karakteristik daya dukung dari satuan pendidikan. (2) Modifikasi jadwal pembelajaran dan penilaian untuk memberikan waktu belajar, mengerjakan tugas, dan aktivitas evaluasi pembelajaran dengan lebih luang bagi peserta

didik berkebutuhan khusus. (3) Penyesuaian cara dan media pembelajaran dengan menyediakan metode dan alat bantu yang sesuai dengan hambatan yang dialami peserta didik. (4) Penyederhanaan materi pembelajaran sesuai dengan indikasi yang telah ditetapkan sebelumnya dengan mengubah materi dan memodifikasi isi tugas, dan bahan evaluasi lainnya sesuai kebutuhan peserta didik. (5) Penetapan kenaikan kelas dan kelulusan ditentukan oleh lembaga pendidikan. PDBK dikecualikan dari standar kelulusan dan nilai sikap yang baik, serta diberi kesempatan lulus dengan ketentuan 75% minimal kehadiran. (6) Pelaporan hasil belajar pada wali murid dilakukan tiap semester. Rapor dibuat dengan format yang sama seperti peserta didik reguler. Dengan kewenangan guru untuk mengubah deskripsi dengan menyesuaikan kemampuan atau prestasi peserta didik berkebutuhan khusus. (7) Ijazah diberikan sebagai tanda keberhasilan kepada peserta didik berkebutuhan khusus dan dibuat tidak berbeda dengan peserta didik lainnya.

Hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan dengan guru wali kelas menyatakan bahwa asesmen bagi peserta didik berkebutuhan khusus dilaksanakan secara individual karena perbedaan kemampuan yang cukup signifikan antar peserta didik berkebutuhan khusus, baik dari segi kognitif, sosial-emosional, maupun keterampilan motorik. Asesmen tetap mengacu pada tujuan pembelajaran umum sebagaimana tercantum dalam Kurikulum Merdeka, guru melakukan penyesuaian indikator capaian untuk peserta didik berkebutuhan khusus disesuaikan secara realistis, misalnya pada indikator standar pada taraf 10 menjadi taraf 5 atau lebih rendah, tergantung kemampuan peserta didik. Penyesuaian ini bisa berupa penyederhanaan materi, penurunan tingkat kesulitan tugas, atau penggunaan indikator alternatif agar pembelajaran tetap bermakna. Strategi ini bertujuan agar peserta didik berkebutuhan khusus tidak merasa terbebani oleh tuntutan yang tidak sesuai dengan kapasitasnya. Seluruh hasil asesmen tidak hanya digunakan untuk menentukan capaian belajar, tetapi juga sebagai bahan refleksi guru dalam merancang strategi pembelajaran berikutnya. Guru turut menyampaikan hasil pencapaian belajar kepada orang tua peserta didik dengan penjelasan tambahan terkait perkembangan anak di taraf tertentu, taraf tersebut tentu saja berbeda dengan taraf yang ditetapkan pada peserta didik secara umum, termasuk aspek-aspek yang belum tampak dalam bentuk angka.

Pengelolaan Kelas

Pengelolaan kelas adalah proses merancang, mengatur, dan mengendalikan berbagai aktivitas di dalam kelas untuk menciptakan suasana belajar yang tertib, nyaman, dan kondusif, sehingga mendukung tercapainya tujuan pembelajaran serta perkembangan sosial, emosional, dan akademik peserta didik secara optimal. Pengelolaan kelas di sekolah inklusi memegang peran penting dalam merealisasikan pendidikan inklusif di Indonesia. Apabila pengelolaan kelas di SD inklusif dijalankan secara efektif, kendala-kendala yang dihadapi guru dalam membimbing dan mengelola peserta didik berkebutuhan khusus akan dapat ditekan seminimal mungkin. Pengelolaan pembelajaran di kelas inklusi perlu disesuaikan dengan kemampuan, kebutuhan, dan karakteristik masing-masing peserta didik, terutama bagi mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Strategi pengelolaan yang tepat tidak hanya ditujukan bagi peserta didik reguler, tetapi juga penting untuk mendukung potensi dan bakat peserta didik berkebutuhan khusus agar mereka dapat berkembang secara optimal (Asyari et al., 2023).

Geniofam (2010, sebagaimana dikutip dalam Nurfitriani, 2021) menyatakan bahwa model pengelolaan kelas di sekolah inklusi dapat diterapkan melalui berbagai pendekatan, tergantung pada kebutuhan dan kondisi peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK). Berikut adalah beberapa model yang umum digunakan yaitu (1) Kelas Reguler, dimana PDBK mengikuti proses pembelajaran sepenuhnya di kelas reguler bersama peserta didik lainnya tanpa pemisahan, dan menggunakan kurikulum yang sama seperti peserta didik reguler. (2) Kelas Reguler dengan *Cluster*, pada model ini, PDBK tetap berada di kelas reguler namun dikelompokkan dalam satu tim atau kelompok khusus di dalam kelas, sehingga memudahkan pemberian perhatian dan bimbingan khusus. (3) Kelas Reguler dengan *Pull Out*, PDBK mengikuti pembelajaran di kelas reguler bersama peserta didik lainnya, namun pada waktu-waktu tertentu mereka dikeluarkan dari kelas untuk belajar secara intensif di ruang sumber dengan guru pendamping khusus. (4) Kelas Reguler dengan *Cluster dan Pull Out*, PDBK belajar di kelas reguler dalam kelompok khusus (*cluster*), namun juga mengikuti sesi belajar tambahan di ruang sumber pada waktu-waktu tertentu

sesuai dengan kebutuhannya. (5) Kelas Khusus dengan Berbagai Pengintegrasian, PDBK belajar secara utama di kelas khusus dalam lingkungan sekolah reguler, namun dalam mata pelajaran atau kegiatan tertentu, mereka dapat bergabung dengan peserta didik reguler di kelas umum. (6) Kelas Khusus Penuh, dalam model ini, PDBK sepenuhnya mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas khusus yang berada dalam sekolah reguler, tanpa integrasi ke dalam kelas umum.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, guru wali kelas menerapkan model pembelajaran kelas reguler dengan *cluster*, dimana peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK) ditempatkan dalam satu barisan guna memudahkan guru dalam proses pembelajaran. Pengelolaan kelas inklusi di SDN Tanjung Mas menunjukkan adanya komitmen terhadap prinsip kesetaraan dalam pendidikan, di mana tidak terdapat perbedaan perlakuan antara peserta didik reguler dengan peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK) dalam interaksi sosial maupun kegiatan pembelajaran di kelas. Dalam praktiknya, guru tetap memulai pembelajaran dengan fokus pada peserta didik reguler terlebih dahulu, kemudian melakukan pendekatan yang lebih individual dan adaptif kepada PDBK. Selama proses pembelajaran, guru wali kelas menggunakan alat peraga konkret dengan memfasilitasi pemahaman konsep peserta didik dengan pendekatan visual dan praktik langsung, serta dengan memberikan instruksi yang sederhana dan berulang. Hal ini sejalan dengan penelitian Hisbollah et al. (2022) pengelolaan pembelajaran perlu dilakukan dengan cara yang bervariasi dan disesuaikan dengan kondisi serta kebutuhan masing-masing peserta didik. Bagi anak berkebutuhan khusus, pembelajaran harus disajikan dalam bentuk yang lebih sederhana agar materi yang disampaikan dapat lebih mudah dipahami dan memiliki makna yang jelas bagi mereka.

Manajemen Pengembangan

Manajemen pengembangan pendidikan inklusi di sekolah dasar bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang ramah dan adaptif bagi seluruh peserta didik, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus. Secara umum implementasi dilakukan dengan mengikuti empat tahapan manajerial klasik, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengendalian. Sejalan dengan penjelasan Susilowati et al. (2022) dalam manajemen pengembangan pendidikan inklusi untuk meningkatkan mutu pendidikan terdapat beberapa tahapan, yaitu tahap perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi. Tahap perencanaan mencakup analisis kebutuhan peserta didik, penyusunan kurikulum adaptif seperti Program Pembelajaran Individual (PPI), serta penyediaan anggaran dan sumber daya pendukung. Selanjutnya, pengorganisasian melibatkan pembagian peran kolaboratif antara guru kelas, guru pendamping, orang tua, dan tenaga ahli, serta penyiapan sarana prasarana yang aksesibel. Pada tahap pelaksanaan, sekolah menerapkan strategi pembelajaran inklusif seperti diferensiasi dan evaluasi formatif untuk memastikan partisipasi aktif semua peserta didik. Terakhir, pengendalian/evaluasi dilakukan melalui supervisi kepala sekolah, monitoring hasil belajar, dan tindakan korektif guna memastikan program berjalan efektif dan berkelanjutan. Guru kelas dan pendamping bekerja sama untuk menyusun RPP atau modul modifikasi dan menilai kemajuan peserta didik berdasarkan kemampuan individu. Tahap pengendalian dilaksanakan melalui supervisi rutin kepala sekolah, serta monitoring hasil belajar dan pelaporan berkala untuk memastikan program inklusi berjalan efektif (Bahri, 2022).

Manajemen pengembangan pendidikan inklusi di SD Negeri Tanjung Mas dilakukan dengan tahapan berupa perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi. Guru memulai perencanaan dengan mengidentifikasi peserta didik yang menunjukkan tantangan dalam belajar, seperti perilaku hiperaktif atau emosi yang tidak terkendali. Setelah itu, sekolah melibatkan psikolog melalui lembaga seperti Rumah Duta Revolusi Mental (RDRM) untuk melakukan analisis lebih mendalam mengenai kebutuhan anak tersebut. Sementara itu, pengorganisasian di sekolah ini masih belum optimal karena belum tersedia guru pendamping khusus (GPK) sehingga kurang optimalnya dukungan pembelajaran bagi PDBK, khususnya di kelas I yang memiliki jumlah PDBK tergolong banyak. Tanpa pendampingan yang konsisten dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari, guru kelas mengalami kesulitan dalam memberikan arahan yang tepat kepada setiap PDBK, karena harus membagi perhatian dengan peserta didik reguler lainnya. Selain itu, guru juga belum mendapatkan pelatihan khusus dalam menangani PDBK. Pada

tahap pelaksanaan, sekolah melaporkan hasil temuan ke RDRM untuk memperoleh klasifikasi PDBK yang tepat, sekaligus mengadakan diskusi rutin setiap Rabu antar guru kelas untuk berbagi strategi penanganan peserta didik inklusi, meskipun sosialisasi formal bagi guru belum difasilitasi. Terakhir, dalam pengawasan dan evaluasi, sangat dibutuhkan pelatihan guru agar mereka mampu memahami kebutuhan peserta didik inklusi serta menerapkannya dalam pembelajaran di kelas. Secara keseluruhan, manajemen pendidikan inklusi di sekolah ini mengikuti rangkaian logis dari identifikasi dan analisis peserta didik, pelibatan ahli eksternal untuk validasi, hingga pelaporan dan evaluasi internal antar guru. Meski demikian, keterbatasan pada dukungan struktural seperti kurangnya GPK dan pelatihan formal menjadi hambatan utama dalam memberikan layanan inklusi yang optimal.

SIMPULAN

Penelitian menunjukkan SDN Tanjung Mas telah menerapkan kesempatan belajar yang setara bagi semua peserta didik termasuk anak berkebutuhan khusus, prinsip inklusi melalui asesmen individual, adaptasi kurikulum, dan pengelolaan kelas untuk PDBK. Namun, kendala seperti keterbatasan pelatihan guru dan sarana prasarana menghambat optimalisasi layanan. Pendidikan inklusi membutuhkan dukungan holistik seperti kebijakan implementatif, peningkatan kapasitas guru, alat bantu pembelajaran, dan kolaborasi dengan tenaga ahli. Untuk itu, disarankan agar sekolah dan Dinas Pendidikan meningkatkan pelatihan strategi inklusi bagi guru, pengembangan manajemen inklusi, serta penyediaan Guru Pendamping Khusus (GPK) guna menciptakan pembelajaran yang responsif dan bermakna bagi PDBK, sekaligus memastikan kesetaraan akses pendidikan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyelesaian artikel penelitian ini, termasuk SDN Tanjung Mas Semarang, pihak universitas, Ibu Ika Ratnaningrum, S.Pd., M.Pd. selaku dosen pengampu mata kuliah Pendidikan Inklusi, serta rekan-rekan mahasiswa yang telah memberikan dukungan dalam proses penulisan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, M., Mutiara, J., & Mustafiyanti, M. (2024). Pengertian Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *ALFIHRIS: Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 2(1), 46-52. <https://doi.org/10.59246/alfihris.v2i1.623>
- Asyari, D., Kamila, J. T., Nurnanzhiifa, K., Rahmawati, L. C., & Dewi, M. S. (2023). Efektivitas Pengelolaan Pembelajaran Inklusi di Sekolah Dasar Non-SDLB. *Journal Education*, 5(2), 3830–3839. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.1067>.
- Azzahra, F., Purba, K. N. E., Bahari, B., & Siregar, D. Y. (2023). Perkembangan Kurikulum Di Indonesia Dan Dampak Perkembangannya Terhadap Kualitas Pendidikan. *Philosophiamundi*, 1(2).
- Bahri, S. (2022). Manajemen Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(1), 94-100.
- Hisbollah, H., Budiyanto, B., & Mudjito, M. (2022). Model Pengelolaan Kelas Di Sekolah Dasar Inklusi Kabupaten Bojonegoro. *GRAB KIDS: Journal of Special Education Need*, 2(1), 10-20. <https://doi.org/10.26740/gkjsen.v2i1.16235>
- Lazar, F. L. (2020). Pentingnya pendidikan inklusif bagi anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missio*, 12(2), 99-115. <https://doi.org/10.36928/jpkm.v12i2.512>
- Nabila, N. N. N. (2020). Analisis Pendidikan Inklusi Di Sekolah Dasar. *Ibtida'iy: Jurnal Prodi PGMI*, 5(2), 31-39. <https://doi.org/10.31764/ibtida'iy.v5i2.3692>
- Nugroho, W. S. (2021). Pemetaan anak berkebutuhan khusus pada sekolah inklusi melalui program identifikasi dan asesmen. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 2(1), 111-117. <https://doi.org/10.51494/jpdf.v2i1.414>

- Nurfitriani, R. (2021). MODEL PENGELOLAAN KELAS INKLUSI DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. In *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* (Vol. 1, Issue 1). <http://etheses.uinmalang.ac.id/11720/1/147600> 17.
- Nursalim, A., Nofirman, N., Rais, R., & Ghazali, A. (2024). Transformasi Kurikulum di Indonesia:(Perkembangan Terkini dan Tantangan dalam Menghadapi Era Artificial Inteligences). *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(4), 8482–8491.<https://j-innovative.org/index.php/Innovative>
- Paramita, E., Ratnasari, D., & Husna, A. (2025). *Transformasi Perkembangan Kurikulum di Indonesia*. 5, 169–184.
- Pujiaty, E. (2024). Strategi pengelolaan pendidikan inklusif untuk meningkatkan aksesibilitas di sekolah dasar. *Jurnal Tahsinia*, 5(2), 241-252.
- Rahmawan, D. I. (2020, July). Analisis Asesmen Pendidikan Inklusi untuk Anak Berkebutuhan Khusus. In *The Indonesian Conference on Disability Studies and Inclusive Education* (Vol. 1, pp. 47-62).
- Susilowati, T., Trisnamansyah, S., & Syodih, C. (2022). Manajemen Pendidikan Inklusi dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(3), 920-928.
- Wulandari, P. Z., Putra, H. N., Rohimah, U., & Marhadi, H. (2024). Penilaian Hasil Belajar Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Praktik Pendidikan Inklusif. *Bersatu: Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika*, 2(3), 170-180.